

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak lepas dari kebutuhan baik yang bersifat utama maupun sampingan, semua kebutuhan dapat terpenuhi apabila manusia telah merasakan efek kepuasan. Salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia adalah kebutuhan pangan, yang dikonsumsi juga beragam tergantung jenis pangan yang dikonsumsinya. Pangan dapat bersifat hewani dan nabati, sehingga kandungan gizi yang terdapat didalamnya berbeda sesuai dengan jenis pangan hewani dan nabatinya. Pangan memiliki beberapa unsur yakni energi, protein, vitamin, lemak air dan mineral yang merupakan beberapa kandungan gizi yang terdapat pada pangan. Kebutuhan manusia akan pangan dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Kebutuhan pangan yang meningkat tentu saja dibarengi dengan kebutuhan gizi dan pangan tersebut. Namun kebutuhan pangan yang berasal dari nabati dan hewani berbeda baik dalam skala jumlah maupun mutunya. Tidak semua pangan yang dikonsumsi berasal dari nabati atau hewani saja, namun tergantung atas banyaknya pangan yang dikonsumsi setiap harinya. Pangan yang dikonsumsi manusia diharapkan memiliki kandungan gizi, sehingga dapat memberikan manfaat bagi tubuh baik berasal dari hewani atau nabati. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa kandungan gizi yang berasal dari hewan sangat tinggi dan lengkap.

Kebutuhan gizi yang berasal dari hewan tersebut perlu upaya memperolehnya, sehingga kebutuhan manusia akan hewan dapat dipenuhi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia adalah dengan membudidayakan hewan-hewan ternak, baik ternak ruminansia dan nonruminansia. Ternak nonruminansia yang telah dikenal masyarakat adalah jenis unggas, dan salah satu contohnya adalah ayam. Jenis ayam terbagi atas ayam pedaging dan ayam petelur, berdasarkan populasinya penambahan ternak ayam menunjukkan persentase perkembangan

yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Berikut ini data statistik nasional mengenai produksi ayam bedaging:

Tabel 1. 1 Data Produksi Ayam Pedaging Nasional

Provinsi	Produksi Daging Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ton)		
	2018	2019	2020
ACEH	18 278,78	36 748,34	34 437,67
SUMATERA UTARA	189 271,38	151 595,60	142 063,55
SUMATERA BARAT	71 105,60	63 834,60	59 820,80
RIAU	90 942,85	106 817,03	100 100,57
JAMBI	57 161,97	40 212,04	37 683,59
SUMATERA SELATAN	114 469,73	95 852,67	89 825,64
BENGKULU	7 106,74	9 490,58	8 893,83
LAMPUNG	87 112,35	99 773,39	93 499,82
KEP. BANGKA BELITUNG	23 430,59	21 949,59	20 569,44
KEP. RIAU	20 656,44	26 296,67	24 643,18
DKI JAKARTA	7 279,69	-	-
JAWA BARAT	824 405,26	894 386,29	838 148,94
JAWA TENGAH	543 754,32	681 384,13	638 539,96

Mujimulyo *Farm* merupakan perusahaan yang bergerak dibidang budidaya strain ayam pedaging, dengan menggunakan sistem *all in all out* yakni sistem pemeliharaan dengan cara ayam masuk dalam umur yang sama, dan proses pemanen dengan cara bersamaan. Hasil produk utama, yakni ayam pedaging di pasarkan sebagian besar di wilayah Lampung, dan beberapa kota lainnya seperti Palembang, Prabumulih dan Bengkulu.

Ayam pedaging merupakan salah satu sumber kebutuhan manusia yang banyak diminati masyarakat, dan memiliki kandungan gizi yang baik. Ayam pedaging mampu diharapkan mencukupi kebutuhan manusia, baik mutu maupun kuantitasnya, maka dilakukan cara pembudidayaan dengan membuat peternakan-peternakan ayam pedaging. Selain guna mencukupi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat, kriteria peternakan ayam pedaging yang baik hasilnya juga memiliki banyak sekali keuntungan diantaranya adalah perolehan laba, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.

Ayam pedaging adalah ayam jantan dan betina berumur muda yang memiliki kriteria dan standart umur dibawah 8 minggu dengan bobot tertentu mempunyai pertumbuhan yang cepat, dada yang lebar dengan timbunan daging

yang berkualitas. Ayam pedaging memiliki genetik yang baik, karena berasal dari *strain* yang dihasilkan melalui *breeding farm* dengan berbagai seleksi. Seleksi tersebut didasarkan pada faktor genetik 30%, dan lingkungan 70%, lingkungan diantaranya dari makanan, tata laksana pemeliharaan, sanitasi dan vaksinasi, pemeliharaan harian, dan penanganan ayam pedaging.

Periode pemeliharaan ayam pedaging meliputi dua fase yaitu fase *starter* dan *finisher*, fase starter merupakan fase pemeliharaan ayam umur 1 hari hingga 4 minggu. Sedangkan fase finisher merupakan pemeliharaan ayam yang terakhir, yakni lebih dan 4 minggu hingga periode panen. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan produksi yang maksimal adalah penggunaan bibit unggul, pakan yang berkualitas, serta tata laksana pemeliharaannya. Ayam ras pedaging yang baik perlu diketahui dengan cara analisa tata laksana pemeliharaan dan perhitungan, sehingga perlu dilakukan analisa secara teratur guna mendapatkan hasil yang baik.

Pemeliharaan ayam ras pedaging juga dapat dilakukan dengan cara yaitu pemeliharaan di kandang berpindah dan di kandang tetap (*all in all cut*). Namun, secara umumnya pemeliharaan dengan ayam berpindah sudah mulai ditinggalkan karena secara ekonomis tidak efisien dan mudah menimbulkan stress pada ayam. Kelebihan kandang tetap yaitu, ayam tidak dipindah-pindahkan sehingga tidak mengalami cekaman yang tidak terlalu berat, dalam satu kelompok ayam memiliki umur yang sama dan dapat dijual secara bersama.

Tata letak yang baik, akan memudahkan ayam untuk mendapatkan makan dan minum yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya, dan pemasangan alat pemanas yang tepat akan memberikan kehangatan secara merata keseluruhan kandang. Penempatan tempat pakan sebaiknya berselang-seling secara teratur dengan tempat minum, hal ini penting sekali agar anak-anak ayam atau pun ayam yang telah memasuki fase pertumbuhan mudah mendapatkan makanan dan minuman. Penempatan alat pemanas sebaiknya berada di tengah – tengah *brooding* dengan ketinggian permukaan litter atau alas kandang. Dengan

demikian pemanasan dapat menyebar merata sehingga dapat memberikan kehangatan anak – anak ayam dengan baik (Abidin, 2003).

Semakinn bertambahnya periode anak ayam semakin bertambah besar, sehingga ayam akan semakin berdesak-desakan karena sudah tidak lagi dengan luas kandang pada awal harus diukur kembali, yaitu dengan cara memperlebar luas kandang pada awal pemeliharaan. Oleh sebab itu, kepadatan populasi per satuan luas kandang ditambah menggeser sekat. Cara ini dapat dilakukan apabila kandang menggunakan kandang perbesaran. Pengaturan kepadatan populasi ini sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak ayam. Ayam- ayam yang sering berdesakan sering kali menyebabkan terjadinya kanibalisme sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ayam. Selain itu, tingkat kepadatan populasi dapat mempengaruhi tingkat kematian dan berat badan ayam.

Ventilasi kandang indukan perlu diatur agar pertukaran udara dalam kandang dapat berjalan dengan baik dan melatih anak ayam berhubungan dengan faktor lingkungan luar. Pengaturan ventilasi ini cukup dengan menurunkan sedikit demi sedikit tirai plastik yang digunakan untuk menutupi dinding kandang. Penurunan tirai sebagai pengaturan ventilasi hendaknya dilakukan setiap seminggu, selanjutnya setelah memasuki pada minggu ketiga dan keempat tirai harus dibuka seluruhnya.

Fase starter ayam pedaging perlu protein tinggi guna pertumbuhannya, sedangkan fase finisher pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis, karena bobot badan yang dihasilkan terlalu berat sehingga kurang disukai konsumen. Oleh karena itu, selama pemeliharaan masa akhir harus diserahkan pada pengendalian berat badan yang optimal artinya jangan terlalu berat atau ringan, karena pada fase ini merupakan masa terakhir pembentukan daging.

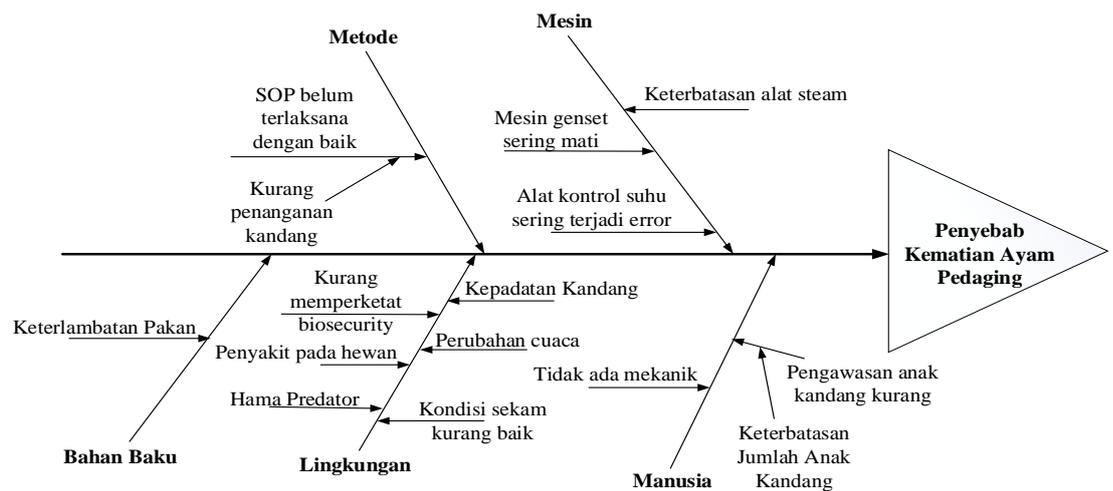
Usaha peternakan ayam pedaging akan optimal apabila peternak mampu mengelola usahanya dengan baik. Pengelolaan ayam pedaging harus ditunjang dengan kemampuan manajemen yang baik, mulai dari manajemen produksi, sumber daya manusia, pemasaran serta manajemen risiko.

Manajemen risiko adalah alat bantu bagi peternak dalam proses pengambilan keputusan (Kountur, R. 2006). Tingginya risiko yang dihadapi peternak ayam pedaging sangat dirasakan antara lain sumber daya manusia, faktor alam, input produksi, dan SOP. Risiko produksi merupakan risiko yang berpengaruh signifikan bagi peternak, hal tersebut dapat terlihat pada fluktuasi produktifitas yang cukup signifikan, seperti mortalitas ayam pedaging pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Jumlah Kematian Ayam Pedaging

Periode	Mujimulyo Farm								
	Jumlah kematian Ayam Pedaging 2020								
	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9
1	117	221	257	120	303	305	98	294	314
2	261	145	316	267	267	115	102	145	228
3	200	300	132	213	109	171	118	161	-
4	130	267	210	134	119	198	117	113	-
5	311	117	112	116	239	111	276	132	-

Walaupun sudah terdapat prosedur penanganan tata laksana produksi ayam pedaging, akan tetapi pada kenyataannya masih ditemukan ketidaksesuaian pada implementasinya. Sehingga dapat terjadinya tingkat kematian ayam pedaging diluar batas normal. Kejadian ini disebut dengan risiko penanganan tata laksana produksi. Dalam hal tersebut, dapat diketahui sumber-sumber risiko yang menyebabkan kematian ayam pedaging, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Diagram Fishbone

Berdasarkan gambar diagram *fishbone* diatas dapat diketahui ada beberapa faktor penting yang berkaitan dengan risiko terjadinya kematian ayam

pedaging dalam penanganan tata laksana produksi, yaitu manusia, Mesin, Lingkungan, Metode serta Bahan Baku.

Ketidakpastian yang terjadi akan berdampak pada kerugian perusahaan, tingkat risiko kematian ayam pedaging tentunya dapat diminimalisir. Mengurangi risiko terjadinya hal tersebut dengan menghitung data kuantitatif pada risiko, dengan kata lain yaitu mitigasi risiko.

Mitigasi risiko adalah pengambilan langkah-langkah untuk mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkan dari dampak risiko. Karena wujud risiko belum diketahui dengan jelas maka perlu adanya pengolahan risiko secara detail dan benar agar tidak berdampak pada tata laksana produksi ayam pedaging, sehingga tingkat risiko kematian ayam pedaging dapat ditekan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sumber-sumber risiko usaha peternakan ayam pedaging di Mujimulyo *Farm* ?
2. Bagaimana tingkat prioritas kematian akibat sumber risiko usaha peternakan ayam pedaging di Mujimulyo *Farm* ?
3. Bagaimana penerapan manajemen risiko rantai pasok ayam pedaging pada Mujimulyo *Farm* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sumber risiko yang dihadapi peternak ayam pedaging di Mujimulyo *Farm*.
2. Untuk mengetahui tingkat prioritas kematian akibat sumber risiko usaha peternakan ayam pedaging di Mujimulyo *Farm*.
3. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko rantai pasok ayam pedaging pada Mujimulyo *Farm*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Keilmuan

Manfaat penelitian ini dalam keilmuan yaitu sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi mengenai sumber-sumber risiko yang terjadi pada usaha peternakan ayam pedaging serta penerapan manajemen risiko.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Praktis

Manfaat penelitian ini dalam praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sumber-sumber risiko yang terjadi di usaha ayam pedaging *Mujimulyo Farm*, Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

- b. Peneliti

Bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian mengenai sumber-sumber risiko yang timbul di peternak ayam pedaging, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada unit usaha pembudidayaan ayam pedaging di *Mujimulyo Farm*.
2. Penelitian ini hanya menganalisis dan menilai potensi risiko pada rantai pasok ayam pedaging di *Mujimulyo Farm*.
3. Objek penelitian berfokus pada tata laksana produksi ayam pedaging yang berada di *Mujimulyo Farm*.
4. Penelitian dilaksanakan di *Mujimulyo Farm*, Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Batasan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang studi literatur yang dijadikan sebagai pedoman pemecahan masalah terkait penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana alur dalam penelitian dan atau penyusunan skripsi.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi tentang hasil pengumpulan data serta bagaimana pengolahan data dilakukan untuk memecahkan permasalahan guna menjawab tujuan penelitian.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisa dari pengumpulan data dan pengolahan dari data yang ada, guna menjawab rumusan masalah.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil serta output penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi informasi sumber referensi yang digunakan dalam penelitian.

LAMPIRAN